



**PRILAKU KEAGAMAAN ORANG TUA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK
ANAK DI DESA SABAJIOR KECAMATAN
PANYABUNGAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh



**NUR HAMIDAH
NIM. 08 310 0080**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**



**PRILAKU KEAGAMAAN ORANG TUA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK
ANAK DI DESA SABAJIOR KECAMATAN
PENYABUNGAN BARAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NUR HAMIDAH
NIM.08 310 0080

Pembimbing 1


Drs. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP: 19641013 199103 1 003

Pembimbing II


Drs. HAMLAN, M.A
NIP: 19601214 199903 1 001

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2013**

Hal : Skripsi a.n
Nur Hamidah
Lamp : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, 23 Mei 2013
Kepada Yth
Bapak Ketua STAIN Padangsidimpuan
di -
Padangsidimpuan

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap Skripsi a.n NUR HAMIDAH yang berjudul " PRILAKU KEAGAMAAN ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI DESA SABAJIOR KECAMATAN PENYABUNGAN BARAT".

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah pada STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak lama kami harapkan saudara dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan kepada Bapak atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



Drs.H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

Pembimbing II



Drs. Hamlan, M.A
NIP. 19601214 199903 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SENDIRI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR HAMIDAH
NIM : 08. 310 0080
Jurusan/ Prodi : Tarbiyah/ PAI-3
Judul Skripsi : **PRILAKU KEAGAMAAN ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI DESA SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidimpuan, 23 Mei 2013



ya yang menyatakan

NUR HAMIDAH
NIM. 08. 310 0080

**DEWAN PENGUJI SIDANG
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

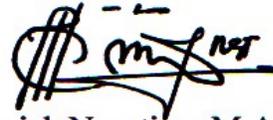
Nama : **NUR HAMIDAH**
Nim : **08 310 0080**
Judul Skripsi : **PRILAKU KEAGAMAAN ORANG TUA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK
ANAK DI DESA SABAJIOR KECAMATAN
PANYABUNGAN BARAT**

Ketua



Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004

Sekretaris



Fauziah Nasution. M.Ag
NIP. 19720703 199103 2 003

Anggota



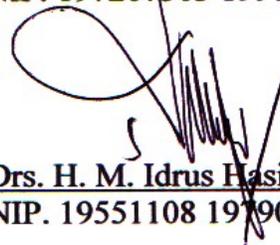
Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A
NIP. 19610615 199103 1 004



Fauziah Nasution. M.Ag
NIP. 19720703 199103 2 003



Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A
NIP. 19610323 199003 2 001



Drs. H. M. Idrus Hasibuan, M.Pd
NIP. 19551108 197903 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan

Tanggal : 23 Mei 2013

Pukul : 09.00 s/d 12.30 Wib

Hasil/Nilai : 66,3 (C)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK): 3,14

Predikat : Cukup/Baik/Amat Baik/Cumlaude.



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

PENGESAHAN

**SKRIPSI BERJUDUL : “PRILAKU KEAGAMAAN ORANG TUA DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
AKHLAK ANAK DI DESA SABAJIOR
KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT”**

**Ditulis Oleh : NUR HAMIDAH
NIM : 08 310 0080**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpun, 23 Mei 2013

Ketua



DR. H. IBRAHIM SIREGAR, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang meninggalkan pedoman bagi manusia untuk keselamatan hidup di dunia dan di akhirat, semoga pedoman hidup yang ditinggalkan Rasulullah SAW pada ummat-Nya tetap menjadi pandangan hidup bagi manusia.

Sudah merupakan satu kewajiban bagi setiap mahasiswa jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan menyusun sebuah skripsi yang sudah menjadi tugas dan syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) maka dalam hal ini penulis menyusun skripsi dengan judul : PRILAKU KEAGAMAAN ORANG TUA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DI DESA SABAJIOR KECAMATAN PANYABUNGAN BARAT,

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis telah berupaya mencari sumber sebagai bahan pengambilan lewat berbagai buku, dan berupa sumber lainnya, yang dapat membantu pembahasan skripsi ini, namun demikian sebagai manusia biasa mungkin dalam penulisan skripsi ini penulis masih banyak mengalami kesulitan-kesulitan disebabkan kekurangan ilmu pengetahuan dan keterbatasan buku sebagai

literatur yang berhubungan dengan pembahasan skripsi ini, namun berkat do'a dan bantuan dari semua pihak dan kesungguhan hati penulis pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada :

1. Bapak Drs. H. Darwis Dasopang, M.Ag selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Hamlan, M.A, selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, Bapak Pembantu Ketua I, II, III, Ibu Ketua jurusan Tarbiyah, Bapak / Ibu Dosen, dan seluruh civitas akademika STAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberi arahan serta vasilitas dalam perkuliahan yang amat bermanfaat bagi penulis sampai selesainya penyusunan skripsi ini
3. Bapak Drs.Syamsuddin Pulungan, M.Ag selaku Ketua Perpustakaan STAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan..
4. Bapak Kepala Desa serta anggota masyarakat Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat, yang telah membantu penulisan skripsi ini.
5. Ayah dan Ibu yang telah membesarkan dan memberi motivasi, do'a, harapan serta memberi dukungan moral dan material kepada penulis mulai dari kecil

hingga kini penulis dapat menyelesaikan pendidikan di STAIN Padangsidimpuan.

6. Rekan-rekan seperjuangan yang juga telah membantu, memberikan dukungan kepada penulis berupa moral.

Semua pihak yang disebutkan tadi mudah-mudahan mendapat limpahan rahmat dan karunia dari Allah SWT.

Selain daripada itu penulis menyadari skripsi ini masih sederhana untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi perbaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT kita berserah diri semoga kita semua mendapat rahmat dan *magfirahnya*.

Padangsidimpuan, 23 Mei 2013



Nur Hamidah

Nim. 08 310 0080

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL/SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN KETUA	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Istilah	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Prilaku Keagamaan Orang Tua	9
B. Akhlak.....	15
1. Pengertian Akhlak.....	15
2. Pembagian Akhlak	17
3. Ciri-ciri Akhlak.....	19
4. Problematika Akhlak Anak Dalam Kehidupan Sehari-hari	22
C. Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak.....	26
D. Kajian Terdahulu	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	35
B. Jenis Penelitian	35
C. Sumber Data.....	36
D. Teknik Pengumpul Data.....	36
E. Instrumen Pengumpulan Data	37

F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
B. Prilaku Keagamaan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.....	46
1. Memberikan Keteladanan.....	47
2. Memberikan Nasehat Yang Baik Bagi Anak	48
3. Mendo'akan Anak Agar Memiliki Akhlak Yang Baik ...	50
4. Membantu Anak Menjadi Orang Yang Berbakti Dan Taat	51
5. Melatih Anak Untuk Bersedekah, Saling Berbagi Dan Saling Tolong Menolong	53
6. Melatih Anak Untuk Melaksanakan Shalat Dan Puasa ..	55
7. Tidak Mencaci Dan Mencela Anak	58
8. Menanamkan Sifat Jujur, Adil, Disiplin, dan Tanggung Jawab	59
C. Implikasi Pendidikan Akhlak Pada Anak	60
1. Anak Merasa Memiliki Kewajiban Untuk Melaksanakan Shalat dan Puasa.....	60
2. Anak Merasa Memiliki Tanggung Jawab Untuk Membantu Sesama	62
3. Menjadikan Anak Memiliki Sikap dan Prilaku Yang Baik Serta Berakhlak Yang Baik	63
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	64
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran-saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Data Tabel I Data Mata Pencarian Masyarakat Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.
2. Data Tabel II Data Jumlah Penduduk Menurut Usia Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.
3. Data Tabel III Data Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.
4. Data Tabel IV Data sarana Ibadah Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara

Lampiran II : Pedoman Observasi

ABSTRAK

Nama : NUR HAMIDAH
Nim : 08 310 0080
Judul Skripsi : Prilaku Keagamaan Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat
Tahun : 2013

Latar belakang masalah penelitian ini adalah melihat prilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat. Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana prilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat? Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui prilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak anak dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan prilaku keagamaan dan pendidikan akhlak. Sehubungan dengan itu maka teori yang digunakan adalah teori-teori yang berkaitan dengan prilaku keagamaan dan akhlak.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, dimana peneliti terjun langsung kelapangan yaitu Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat. Selain itu menemui para orang tua yang dipandang dapat memberikan informasi dan penjelasan.

Gambaran prilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak di Desa Sabajior adalah orang tua berusaha menjadi contoh tauladan yang baik bagi anak-anaknya. Dan orang tua juga membimbing serta mengajari anak tentang agama dan akhlak termasuk sholat, puasa, saling berbagi, tolong menolong, menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda serta mengajari anak sopan-santun dan sebagainya. Implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak adalah anak menjadi anak menjadi terbiasa dan merasa memiliki kewajiban untuk melaksanakannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan beragama pada dasarnya tidak lahir begitu saja, tetapi harus melalui proses dan beberapa tahapan. Tahapan tersebut melalui proses imitatif, yang pada tahap ini anak hanya mampu meniru dan melakukan apa saja yang dilihat dan dilakukan oleh orang yang ada di sekitarnya, termasuk mengikuti percakapan orang lain. Dalam tahapan seperti ini peranan orang tua harus mampu memberikan contoh dan ucapan-ucapan yang mengandung pendidikan. Pada tahapan ini tidak sedikit anak yang menyimpang dari pendidikan misalnya mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan moral dan akhlak. Hal ini disebabkan orang-orang yang ada disekitarnya sering mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan akhlak dan moral.

Selanjutnya, anak akan memahami makna agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang dilakukan orang tua harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Secara umum dikenal tiga sektor yang ikut berperan dalam mempengaruhi pendidikan anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga sektor ini harus benar-benar memperhatikan tingkat perkembangan anak.

Orang tua sebagai lingkungan pertama dalam mempengaruhi peningkatan pendidikan akhlak bagi anak tidak hanya melalui ajaran-ajaran yang bersifat lisan saja, tetapi makna peningkatan disini meliputi semua usaha yang dilakukan

bertujuan untuk membiasakan perkataan-perkataan yang mengandung ajaran agama, mengajak anak untuk bersama-sama melaksanakan ajaran agama melalui sikap/prilaku dan tindakan sehari-hari di dalam agama.

Dalam teori pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum dinyatakan bahwa anak sejak dilahirkan telah membawa fitrah atau potensi. Fitrah tersebut tidak akan berarti apa-apa bila tidak diisi dan dikembangkan dengan nilai-nilai agama. Begitu juga dengan pendidikan akhlak apabila anak memiliki pendidikan akhlak sejak kecil, maka setelah dewasa ia akan menjadi orang yang berakhlak baik. Sebaliknya orang yang tidak pernah mendapatkan pendidikan akhlak, maka akan berkembang menjadi orang yang tidak mau tahu tentang akhlak. Sebagaimana dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa berikut ini:

“Bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang berlaku, semua itu banyak dipengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung ataupun tidak langsung. Karena itu faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya terhadap anak. Namun karena lingkungan pertama yang dikenal anak dalam kehidupannya adalah orang tuanya, maka peranan orang tua yang dirasa paling besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak di samping pengaruh lingkungan lainnya seperti sekolah dan masyarakat”.¹

Dalam hal ini lingkungan yang pertama sekali mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga. Keluarga yang terdiri dari kedua orang tua sebagai pelaksana inti dan bertanggung jawab penuh terhadap kelangsungan pendidikan akhlak anak, maka harus dapat dilaksanakan fungsinya dalam rangka peningkatan pendidikan akhlak anak.

¹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), hlm. 60

Usaha dalam peningkatan pendidikan akhlak dalam kehidupan anak, berarti mensyaratkan atau membiasakan beribadah, seperti shalat untuk diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam usaha peningkatan pendidikan akhlak ini orang tua harus dapat memberikan kesan kepada anak, seperti orang tua harus memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Tanpa didukung dengan kasih sayang dan perhatian, anak akan kurang menghargai apa yang disuruh oleh orang tua. Untuk menghindari inilah perlunya orang tua menyediakan waktu untuk memperhatikan ibadah anaknya dalam keluarga.

Bentuk usaha orang tua dalam peningkatan pendidikan akhlak dalam keluarga ini harus dengan metode yang tepat. Adapun caranya dengan mengajak, melatih, menyuruh anak. Walaupun demikian banyak kalangan orang tua yang melakukan cara-cara tertentu untuk peningkatan pendidikan akhlak anak, yaitu dengan cara menyediakan buku-buku agama dan pakaian/busana yang sopan untuk dipakai anak sehari-harinya. Ada juga dengan cara mengajak anak sama-sama melaksanakan ibadah seperti shalat di rumah, di mesjid dan lain-lain. Dengan cara ini secara logika anak akan terbiasa dan mengetahui walaupun sedikit.

Menurut Siti Partini yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk disini minat dan perhatian.

2. Faktor eksternal, berupa faktor di luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Pembentukan dan pendidikan akhlak ini sangat erat kaitannya dengan pembangunan. Sikap fanatis, sikap toleran, sikap pesimis, sikap optimis, sikap tradisional, sikap modern, sikap fatalisme, sikap free will dalam beragama banyak menimbulkan dampak negatif dan dampak positif dalam meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara permasalahan di atas sama halnya dengan yang terjadi di Desa Sabajior, yaitu adanya perilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak bagi anak. Perilaku keagamaan ini dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang tua memberikan pakaian yang sopan pada anak-anak, mengajari dan membiasakan anak bersikap sopan baik dalam perkataan serta perbuatan, menyekolahkan anak, menyuruh anak untuk mengikuti pengajian, membelikan buku-buku yang bernuansa agama dan berusaha menjadi teladan yang baik bagi anak. Akan tetapi pendidikan akhlak yang dilakukan mengalami kendala, karena orang tua sibuk mencari nafkah keluarga. Sedangkan anak terlalu sibuk bermain dan menonton televisi.

Dengan kaitan inilah penelitian ini diadakan dan mengangkat satu judul yaitu: "Perilaku Keagamaan Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Anak Di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat."

B. Fokus Masalah

Sebagaimana disebutkan dalam rumusan masalah, maka fokus masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut :

1. Perilaku adalah “sikap atau sifat yang dimiliki oleh seseorang.”²
2. Keagamaan adalah “Perihal beragama”.³
3. Orang tua adalah “ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua.”⁴
4. Implikasi adalah “Keterlibatan atau keadaan terlibat (yang termasuk atau tersimpul).”⁵
5. Akhlak merupakan *isim masdar* (bentuk infinitif) dari kata “*akhlaqo, yukhliqo, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af’ala, yuf’ilu, if’alan* yang berarti *al-sajiyah* (perandai), *arh-thabi’ah* (kelakuan, tabi’at, watak dasar), *al-’adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru’ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama)”.⁶

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke Tiga* (Jakarta : Balai pustaka, 2001), hlm. 859

³*Ibid*, hlm. 12

⁴Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai pustaka, 2005), hlm 1063

⁵pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Op.cit.* hlm. 802

⁶Luis ma’luf, *Kamus Al-munjid* (Beirut : Al-muktabah Al-katulikiah, TT), hlm. 194

6. Anak adalah “turunan yang kedua”.⁷ Anak yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun.
7. Desa Sabajior adalah salah satu desa di Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal.

Secara umum judul ini ditujukan untuk membahas tentang perilaku keagamaan orang tua di Desa Sabajior dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran perilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat?
2. Bagaimana implikasi perilaku keagamaan orang tua terhadap pendidikan akhlak pada anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.

⁷*Ibid*, hlm.10

2. Untuk mengetahui Implikasi perilaku keagamaan orang tua terhadap pendidikan akhlak pada anak di desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.

3. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sumbangan pemikiran kepada masyarakat Desa Sabajior tentang perilaku keagamaan orang tua dan implikasinya terhadap akhlak anak.
2. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang perilaku keagamaan orang tua dan implikasinya terhadap akhlak anak.
3. Bahan perbandingan bagi peneliti lain yang memiliki keinginan untuk mengadakan penelitian yang sama dengan penelitian ini.

4. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab satu, merupakan pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. .

Bab dua, membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian pustaka, Perilaku keagamaan orang tua, pengertian akhlak, Ciri-ciri akhlak, problematika akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari, dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akhlak anak.

Bab tiga, Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari Waktu dan Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Menjamin Keabsahan Data.

Bab empat, merupakan bab inti dalam pembahasan ini, menguraikan tentang perilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.

Bab lima, merupakan bagian penutup, yang mengemukakan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prilaku Keagamaan Orangtua

Prilaku adalah sikap atau sifat yang dimiliki oleh setiap orang dan merupakan ciri khas tersendiri. Dengan prilaku ini dia lebih mudah dikenal oleh orang lain dalam kehidupannya sehari-hari.

Menurut Eysenck, kepribadian tersusun atas tindakan-tindakan dan disposisi-disposisi yang terorganisasi dalam suasana hierarkis berdasarkan atas keumuman dan kepentingannya, diurut dari yang paling bawah ke yang paling tinggi adalah :

1. *Specific response*, yaitu tindakan atau respons yang terjadi pada suatu keadaan atau suatu kejadian tertentu, jadi khusus sekali.
2. *Habitual response* mempunyai corak yang lebih umum dari pada specific response, yaitu respon-respon yang berulang-ulang terjadi saat individu menghadapi kondisi atau situasi yang sama.
3. *Trait*, yaitu terjadi saat habitual respons yang saling berhubungan antara yang satu sama lain, dan cenderung ada pada individu tertentu.
4. *Type*, yaitu organisasi didalam individu yang lebih umum, lebih mencakup lagi.¹

Sementara menurut pendapat Sukanto M.M. yang dikutip dalam buku Psikologi Agama karangan Jalaluddin bahwa kepribadian terdiri dari empat sistem atau aspek, yaitu :

1. *Qalb* (angan-angan kebatinan)

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 162

Qalb adalah hati yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak-balikkan.

2. *Fuad* (perasaan, hati nurani, ulu hati)

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati), dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerakan gerak atau dorongan hati, dan merasakan akibatnya.

3. Ego (aku sebagai pelaksana dari kepribadian)

Ego adalah derivat dari *qalb* dan bukan untuk merintanginya. Kalau *qalb* hanya mengenal dunia sesuatu yang sufyektif dan yang obyektif (dunia realitas).

4. Tingkah laku (wujud gerakan)

Nafsiologi kepribadian berangkat dari kepala acuan dan asumsi-asumsi sufyektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorangpun bisa bersikap obyektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang didasari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang di pikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya.²

Sedangkan agama menurut etimologi berarti percaya atau kepercayaan, sedangkan menurut terminologi pendapat Quraish Shihab bahwa agama adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sifat batinnya serta tanpak pada ibadah yang dilakukannya, dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.”³

Secara istilah agama berarti peraturan Allah yang diturunkan-Nya kepada manusia dengan perantara Rasul-Nya untuk jadi pedoman bagi manusia dalam

²*Ibid*, hlm. 162-165

³Quraish shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1999), Cet. 17, hlm. 210

melaksanakan kehidupan dan penghidupan mereka di dalam segala aspeknya agar mencapai kejayaan hidup secara lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Agama mengandung unsur-unsur peraturan Allah yang diberikan-Nya kepada manusia, yang berisi pedoman pelaksanaan kehidupan dan penghidupan manusia di dalam segala aspeknya, yang bertujuan agar manusia mencapai kejayaan hidup secara lahir dan batin serta dunia dan akhirat.⁴

Sedangkan menurut J. Milton Yinger yang dikutip oleh Hendro Puspito bahwa agama adalah sistem kepercayaan dan peraktek dengan makna, suatu masyarakat atau kelompok manusia berjaga-jaga untuk menghadapi masalah terahir didunia ini.⁵ Jadi dapat diketahui bahawa keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Menurut Jalaluddin tentang prilaku keagamaan adalah merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama, sikap keberagamaan tersebut boleh adanya konsisten antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan prilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.⁶

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami prilaku keberagamaan adalah keadaan seseorang setiap melakukan aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai

⁴Syahminan Zaini, *Mengapa Manusia Harus Beragama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1986), hlm.

⁵Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Press, 1995), Cet-2, hlm. 22

⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grapindo Persada, 1996), Cet-1,hlm. 197

Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau memperaktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

Menurut Yusuf Al-Qardhowy Islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok yang secara garis besar dibagi tiga yaitu aqidah, ibadah atau praktek agama atau syari'ah, akhlak.⁷

1. Aqidah

Aqidah secara etimologi yaitu kepercayaan. sedangkan secara terminologi disamakan dengan keimanan, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seorang terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dokmatis.⁸

Ruang lingkup aqidah merupakan hal yang paling mendasar dari diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas perilaku keberagamaan, aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat berperilaku sebagai hamba yang percaya atas kekuasaan Tuhannya. Aqidah berkaitan dengan iman dan takwa, hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas setiap yang ada pada dirinya merupakan pemberian dari Tuhannya, dan ia mengetahui bahwa ia akan kembali kepada Tuhannya pula.

Adapun contoh aqidah ini adalah keyakinan seseorang terhadap kebenaran Allah sehingga dia beriman dan bertakwa kepada-Nya.

2. Ibadah atau praktek agama (syari'ah)

⁷Yusuf Al-Qardhowy, *Pengantar Kajian Islam*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo (Jakarta : Pustaka Al kausar, 1997)hlm. 55

⁸*Ibid.*, hlm. 55

Ibadah atau praktek agama atau syari'ah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung seseorang muslim dengan khaliknya dan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seseorang muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan, baik yang menyangkut ibadah (ritual) dalam arti khusus maupun dalam arti yang luas yang merupakan media komunikasi langsung dan *intekral* serta sarana konsultasi antara kholik dan makhluknya. Ibadah juga merupakan perwujudan dari perilaku keberagamaan seseorang dalam kehidupan.

Ruang lingkup Syari'ah merupakan realisasi atas aqidah, iman yang tertanam dalam dirinya, ia berusaha melakukan setiap kewajiban yang diperintahkan sang kholik, hal ini berkaitan dengan ritual atau praktek ibadah seperti sholat lima waktu, sholat sunnah contohnya sholat duha dan tahajjud serta berdo'a, membayar zakat dan lain-lain. Aspek syari'ah ini bertautan sekali dengan rukun iman.

3. Akhlak

Kata akhlak secara etimologi adalah tabiat, budi pekerti, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatriaan, kejantanan dan kemurahan.⁹ Sedangkan menurut Imam Ghozali yang merupakan defenisi secara terminologi adalah "sifat yang tertanam

⁹Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994), Jilid III, hlm. 28

dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁰

Ruang lingkup akhlak berkaitan dengan prilaku dirinya sebagai muslim yang taat, dalam menjalankan sehari-hari yang semuanya itu sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini disebabkan ia memiliki kesadaran yang terdapat dalam jiwanya tentang ajaran agama yang sesungguhnya, juga setiap ajaran agamanya itu telah meresap dengan sebenar-benarnya dalam hatinya, sehingga lahir sikap yang mulia. Dalam prilaku kehidupan sehari-harinya dapat mencerminkan prilaku keberagamaan, seperti mudah menolong, jujur dan bersedekah dan sebagainya.

Adapun contoh dari akhlak ini adalah terhindarnya seseorang dari perbuatan keji dan munkar seperti berbicara sopan, tidak semena-mena terhadap orang lain, berbudi luhur dan lain-lain.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara Bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”.¹¹ Sejalan dengan hal ini Abudin Nata menjelaskan bahwa “akar kata

¹⁰Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Kairo : Maktabah Mathbah al-Masyad al-Husainy, 1998), Juz III hlm. 56

¹¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2005), hlm.1

akhlak dari akhlaqa sebagaimana tersebut diatas kurang pas, sebab isim masdar dari kata *akhlaqa* bukan akhlak tetapi *ikhlaq*”.¹²

Berkenaan dengan hal itu menurut Abudin Nata, timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara linguistik kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim qhair mustak*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau khuluqun yang artinya sama dengan arti akhlak.¹³

Dalam al-Quran terdapat beberapa ayat yang memiliki kata khuluq, diantaranya adalah al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”¹⁴

Dalam ayat di atas kata khuluq diartikan sebagai budi pekerti, selanjutnya dalam surat Al-Syu’ara ayat 137 Allah SWT berfirman :

إِنَّ هُدًىٰ إِلَّا خُلُقِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya: “(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.”¹⁵

Dalam ayat diatas kata khuluq di artikan sebagai adat kebiasaan. Berdasarkan pengertian tersebut Abudin Nata menjelaskan bahwa “akhlak

¹²Abudin Nata, Akhlak Tasauif, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 1

¹³*Ibid*, hlm. 1-2

¹⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 960

¹⁵*Ibid*, hlm. 583

adalah adat kebiasaan, adat istiadat, perangai atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat”.¹⁶

Dengan demikian yang dimaksud dengan akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, adat istiadat dan segala sesuatu yang telah menjadi sifat atau tabiat seseorang yang telah tercermin dalam sikap dan tingkahlaku.

Selanjutnya berdasarkan istilah, Nasruddin Razak berpendapat bahwa, “akhlak islam ialah suatu sikap mental dan tingkah laku, perbuatan yang luhur. Mempunyai hubungan dengan zat yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Akhlak Islam adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dan keesaan Tuhan, yaitu produk dari jiwa tauhid”.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan mudah tanpa memerlukan pemikiran dalam bentuk budi pekerti perangai dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembagian Akhlak

Ada dua jenis Akhlak dalam Islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) ialah akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) ialah akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut Islam.

¹⁶Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm. 3

¹⁷ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung : Al-Ma’rif, 1989), hlm. 39

1. *Akhlaqul Karimah* (akhlak yang terpuji)

Adapun jenis-jenis akhlaqul karimah itu ada sebagai berikut:

- a. Sifat jujur dan dapat dipercaya
- b. Sifat yang disenangi
- c. Sifat pemaaf
- d. Sifat manis muka
- e. Kebaikan atau berbuat baik
- f. Tekun bekerja sambil menundukkan diri (berzikir kepadanya)¹⁸

2. *Akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela)

Adapun jenis-jenis akhlaqul madzmumah (akhlak tercela) itu adalah sebagai berikut:

- a. Sifat egoistis
- b. Suka obral diri kepada lawan jenis yang tidak hak (melacur)
- c. Sifat bakhil, kikir, kedekut (terlalu cinta kepada harta)
- d. Sifat pendusta atau pembohong
- e. Gemar minum minuman yang mengandung alkohol (khomar)
- f. Sifat penghianat
- g. sifat aniaya
- h. Sifat pengecut¹⁹

3. Ciri-ciri Akhlak

Adapun ciri-ciri akhlak dalam Islam diuraikan sebagai berikut :

- a. Akhlak *rabbani*

Pada dasarnya tujuan akhlak adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sumber akhlak dalam Islam adalah al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW. Ciri rabbani menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukan moral yang kondisional dan situasional, tetapi merupakan akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Akhlak rabbani “mampu menghindari

¹⁸Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif alquran* (Jakarta: Sinar Grafikaoffset, 2007), hlm. 12-13

¹⁹*Ibid*, hlm. 14

kekacauan nilai moralitas dalam hidup manusia”. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam al-Quran surat al-An’am ayat 153 sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ
ذَٰلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[152], karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.²⁰

Dari ayat di atas, jelas bahwa hanya dengan akhlak yang diperintahkan Allah SWT, manusia dapat menjaga dirinya dari kekacauan moral dalam kehidupannya.

b. Akhlak manusiawi

Pada dasarnya akhlak dalam Islam sejalan dengan fitrah manusia. Selain itu akhlak itu juga sekaligus memenuhi tuntutan fitrah manusia. Pembinaan akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak sebagaimana yang diteladankan Rasulullah SAW. Firman Allah SWT, dalam al-Quran surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

²⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit* hlm. 305

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah²¹.

Akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah akhlak yang sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW. Pembentukan akhlak itu sangat penting dalam menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat dan mulia.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa akhlak Islam sesuai dengan kebutuhan fitrah manusia. Karena itu akhlak dalam Islam mempunyai ciri khas sifat manusiawi.

c. Akhlak universal

Akhlak dalam Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk.

d. Akhlak keseimbangan

Manusia memiliki unsur jasmani dan rohani, karena itu pelayanan dari kedua unsur tersebut harus seimbang. Dalam hal ini akhlak Islam telah memenuhi kedua unsur tersebut sesuai dengan penjelasan berikut ini.

“Akhlak Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan rohani secara seimbang, memenuhi tuntutan hidup bahagia di dunia dan di

²¹*Ibid*, hlm. 491

akhirat secara seimbang pula. Bahkan memenuhi kebutuhan pribadi harus seimbang dengan memenuhi kewajiban kepada masyarakat”.²²

e. Akhlak realistik

Akhlak Islam memberikan perhatian kepada kenyataan hidup. Sebagai makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, maka manusia mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelemahan-kelemahan yang dimiliki manusia itu sangat memungkinkan untuk melakukan kesalahan kesalahan dan pelanggaran. Oleh sebab itu “ Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat bahkan dalam kehidupan terpaksa, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan”.²³ Dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 173 sebagai berikut :

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالْدَّمَ وَلَحْمَ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهْلَ بِهِ لِعَٰلِيٍّ ۗ فَمَن أَضْطُرَّ
غَيْرِ بَٰعٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

*Artinya : Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah[108]. tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²⁴

²²Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2002), hlm. 13

²³*Ibid*, Hlm. 14

²⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. cit*, hlm. 381

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Akhlak Islam sangat realistis memandang kehidupan ini sesuai dengan kondisi manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan.

4. Problematika Akhlak Anak Dalam Kehidupan Sehari-hari

a. Pengaruh internal

Pengaruh internal adalah pengaruh dari dalam diri seseorang. W. Stern mengemukakan bahwa yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan, ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan, maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berwujud ,fikiran perasaan, kemauan fantasi, ingatan, dsb, yang dibawa sejak lahir ikut menentukan pribadi seseorang.²⁵

b. Pengaruh eksternal

Pengaruh eksternal adalah pengaruh dari dalam lingkungan. dan yang termasuk di dalam faktor lingkungan, ialah segala sesuatu yang ada di luar manusia, baik yang hidup maupun yang mati.²⁶

Faktor eksternal yang dinilai berpengaruh terhadap akhlak anak dapat dilihat dari lingkungan di antaranya :

1) Pola Asuh Orang tua

Pola asuh orang tua adalah semua interaksi orang tua dengan anak-anaknya. Interaksi tersebut meliputi ekspresi sikap, nilai, perhatian dalam

²⁵Agus Sujanto, Dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 5

²⁶*Ibid*, hlm.5

mendidik dan melatih perilaku anak kearah kedewasaan. Ekspresi sikap orang tua terhadap anak antara lain ditunjukkan dengan sikap menerima anak sebagaimana adanya.

Pola asuh anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh suasana keharmonisan dalam keluarga, di mana semua anggota keluarga memiliki hubungan yang akrab dan terbuka. Sejalan dengan hal ini Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dengan Singgih D. Gunarsa mengemukakan : “ Tidak jarang orangtua memberikan kasih sayang pada anak yang tidak dirasakan oleh anak. Sebaliknya karena anak tidak merasakannya , merekapun tidak membalasnya dan tidak belajar menyatakan cinta kasih”.²⁷

Anak yang tidak merasakan dalam hubungan dengan orang tua dan hubungannya, kemungkinan akan melakukan tindakan untuk menuntut keinginannya, karena itu pembinaan hubungan yang harmonis dalam keluarga merupakan bagian yang penting dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pola asuh orangtua yang salah akan mengakibatkan problematika dalam pendidikan akhlak anak.

2) Pengaruh Media Massa

Pada Umumnya anak-anak yang berada pada masa kanak-kanak sudah terbiasa menonton televisi. Hal ini tentu akan memberikan

²⁷Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (jakarta : Gunung Mulia, 1988), hlm. 40

pengaruh positif dan negatif terhadap diri anak. Apabila tidak mendapat pengawasan dan pengarahan yang baik dari orangtua, maka televisi akan memberikan pengaruh negatif terhadap pendidikan akhlak pada diri anak.

Sebagaimana yang dikemukakan Zakiah Dradjat :

“Yang baik dan yang buruk akan menjalar di bawah asuh globalisasi dan informasi. Setiap saat hasil teknologi menawarkan yang baru dan dipublikasikan secara meluas dan besar besaran oleh pengusaha dengan berbagai cara untuk menarik perhatian orang. Manusia awam sebagai konsumen dibingungkan oleh iklan-iklan yang menggunakan berbagai alat dan cara yang tidak jarang bertentangan dengan budaya timur dan agama.”²⁸

Anak termasuk konsumen yang hampir setiap hari menyaksikan acara yang ditayangkan televisi. Jika anak sering menonton acara yang bertentangan dengan akhlak, maka anak akan cenderung untuk meniru apa yang dilihatnya. Hal ini merupakan salah satu problematika dalam pendidikan akhlak terhadap anak.

Alat untuk menanggulangi masalah tersebut, maka orang tua perlu mendampingi anak-anaknya ketika menonton televisi, atau kalau perlu memberikan komentar tentang kesesuaian acara yang ditayangkan tersebut dengan akhlak anak, serta memasukkan anak ke dalam kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi anak untuk berakhlak baik seperti belajar mengaji, hukum, tauhid, akhlak dan sebagainya.

3) Pergaulan Anak

²⁸Zakiah Daradjat, *Remaja harapan dan Tantangan*, (Jakarta : Al-Husna, 1994), hlm. 56

Problematika lainnya adalah pergaulan anak dalam kehidupan sehari-hari apabila teman bergaul anak memiliki akhlak mulia, maka kemungkinan besar anak tersebut akan cenderung memiliki akhlak mulia. Sebaliknya jika teman bergaul anak memiliki akhlak yang tidak baik, maka kemungkinan besar anak juga akan cenderung kepada akhlak yang tidak baik. Karena itu orang tua berkewajiban untuk memilihkan teman bergaul untuk anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa problematika pendidikan akhlak anak terdiri atas problematika yang menyangkut pola asuh orang tua, pengaruh media televisi dan pengaruh pergaulan anak.

C. Tanggung Jawab Orang tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak

Pembentukan akhlak pada anak dapat dilakukan orang tua dengan melakukan dua pendekatan yaitu pendekatan emosional dan keteladanan.

1. Pendekatan emosional

Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan emosi anak dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa (serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk).²⁹ Dalam konteks ini terdapat dua metode yaitu :

- a. Metode nasehat yang merupakan salah satu metode dalam bentuk sikap keberagamaan anak, mempersiapkannya secara moral, fisikis dan sosial,

²⁹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2004), Cet. 4, hlm 152

dikarenakan nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakekat, menghiasi dengan moral mulia dan mengajari dengan prinsip-prinsip Islam. Dalam menggunakan metode nasehat, hendaknya orangtua menghindari perintah atau larangan secara langsung, sebaiknya menggunakan tehnik-tehnik tidak langsung seperti membuat perumpamaan.³⁰

- b. Metode pengawasan yaitu orang tua mendampingi dan mengawasi anak didiknya baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam membentuk akidah, moral dan sosial yang baik. Aspek pengawasan juga harus memberikan nilai yang positif dan optimal, oleh karena itu harus dilakukan dengan cara yang tidak terlalu mengekang anak. Akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak.

2. Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah menjadikan figur orang tua sebagai cerminan manusia yang berkepribadian agama. Keteladanan dalam rumah tangga amat penting dan lebih efektif, apalagi dalam usaha pembentukan keagamaan, seorang anak akan lebih mudah memahami atau mengerti bila ada seorang yang dapat ditirunya. Keteladanan inipun menjadi media yang amat baik bagi optimalnya pembentukan jiwa keberagaman seseorang. Keteladanan orang tua terhadap anak kunci keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.³¹

³⁰Hery Neor, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1995), hlm. 1192

³¹Ramayulis, *Op Cit.*, hlm.154

Sehubungan dengan pembentukan akhlak, Zakiyah Drajat mengemukakan bahwa : hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah menjadi bagian dari pribadinya.³²

Selanjutnya sikap ideal orangtua dalam pembentukan akhlak anak adalah sebagaimana yang diuraikan berikut ini:

a. Keteladanan

Keteladanan adalah yang patut ditiru atau dicontoh. “Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, sipritual dan sosial anak”.³³ Karena itu pendidik terutama orangtua merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan dalam jiwa atau perasaannya, tercermin dalam ucapan dan perbuatan, material dan spritual diketahui ataupun tidak diketahui.

Selaras dengan penjelasan di atas Armai Arief menjelaskan bahwa “untuk menciptakan anak yang saleh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip

³²Zakiyah dradjat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1982), hlm. 126

³³Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran agama Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm.

yang diberikan tanpa disertai contoh teladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.³⁴

Keteladanan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik bagi siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik ataupun mental mereka dan memiliki ahklak yang baik dan benar.³⁵ Dengan demikian keteladanan merupakan upaya memberikan contoh baik yang dapat ditiru atau diikuti oleh orang lain.

Rasulullah SAW merupakan contoh teladan bagi seluruh ummat manusia dalam segala aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-qur'a surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

*Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*³⁶

b. Memilih waktu yang tepat untuk menasehati

Menurut Ibnu Abdul Hafidh Suwaid ada tiga pilihan waktu yang diajukan Rasulullah SAW untuk memberikan nasehat kepada anak-anaknya, yaitu :

³⁴Armay arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm121

³⁵*Ibid*, hlm. 120

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm.670

- a. Saat berjalan-jalan atau di atas kendaraan
- b. waktu makan
- c. Waktu anak sakit.³⁷

Apabila pemberian nasehat dilaksanakan pada waktu yang tepat, maka anak akan dapat menerima dan memahami nasehat yang diterimanya dan memberikan kesan yang mendalam agar melaksanakan nasehat tersebut.

- c. Bersikap adil dan tidak pilih kasih

Pilih kasih biasanya terjadi dalam keluarga yang memiliki anak lebih dari satu. Setiap anak menginginkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya. Balnadi Satadipura mengatakan bahwa “Corak relasi orang tua dengan diskriminasi pembagian cinta tidak akan berpengaruh baik bagi perkembangan kepribadian yang sehat”.³⁸ Karena itu orang tua dituntut untuk bersikap adil dalam memberikan kasih sayang sesuai dengan perkembangan pendidikan anak.

- d. Memenuhi hak-hak anak

Memenuhi kebutuhan anak mempunyai arti penting dalam pembinaan akhlak anak. “Anak yang dipenuhi dan dikabulkan hak-haknya akan memiliki sikap positif terhadap kehidupan. Ia akan belajar bahwa dalam hal ini harus bersikap saling memberi dan menerima sekaligus melatih dirinya agar tunduk kepada kebenaran.”³⁹

³⁷Muhammad ibnu Abdul Hafidh Suwaid, *Cara Nabi Mendidik Anak*, (Jakarta : Al-I'tisham Cahaya Ummat, 2004), hlm. 59

³⁸Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung : Angkasa, 1945), hlm. 90

³⁹*Ibid*, hlm. 65

Pemenuhan hak-hak anak akan membuat dirinya lebih terbuka dan akan mampu mengaktualisasikan jati dirinya dan berani menuntut hak-haknya. Sebaliknya apabila hak-hak anak tidak terpenuhi potensinya tidak akan berkembang.

e. Mendo'akan anak

Do'a merupakan rukun utama yang harus diamankan oleh orangtua. Do'a akan semakin menghangatkan kasih sayang dan memanfaatkan cinta orangtua kepada anak-anaknya". Demi kebaikan anak-anaknya orang tua harus memohon dengan sungguh-sungguh dan penuh harapan kepada Allah SWT. Sebaliknya sangat berbahaya jika orang tua mendo'akan keburukan buat anak-anaknya. Keburukannya bukan hanya dirasakannya bahkan juga kepada orang tuanya sendiri.⁴⁰Mengingat besarnya manfaat do'a dalam pembinaan akhlak anak, maka orangtua tidak boleh berputus asa mendoakan kebaikan untuk anak-anaknya.

f. Memberikan mainan

Memberikan mainan salah satu hal yang tidak boleh diabaikan dalam pembinaan akhlak anak. Mainan yang diberikan kepada anak disesuaikan dengan tingkat usia anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan mainan kepada anak menurut Shalihah Sungkar bagaimana dikutip menurut Ibnu Abdul Hafidh Suwaid adalah sebagai berikut :

- 1) Mainan itu harus mampu membangkitkan aktifitas fisik yang baik dan berguna untuk anak
- 2) Mainan itu dapat meningkatkan daya kreativitas anak

⁴⁰*Ibid*, hlm. 70

3) Mainan itu mampu mendorong anak untuk dapat meniru kebaikan perilaku dan pola pikir orang tua.⁴¹

g. Membantu anak agar berbakti dan taat

Penentuan akhlak terhadap anak menuntut kesiapan orangtua untuk memberikan bantuan kepada anak agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua dan taat kepada Allah SWT. “Orangtua bertanggung jawab untuk mempersiapkan anaknya menjadi orang baik. Bahkan mereka mampu menyingkirkan kedurhakaan dari jiwa anak-anak mereka dengan cara hikmah, nasehat yang baik dan kesabaran”.⁴²

Pada dasarnya tanggung jawab pembentukan akhlak berada di tangan orangtua. Hal ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat yang mengatakan bahwa “Orang tua adalah pemimpin yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi si anak yang sedang tumbuh itu”.⁴³

Menurut Ahmad Tafsir, “kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orangtua tidak dapat berbuat lain mereka ditakdirkan menjadi orangtua anak yang dilahirkannya”.⁴⁴ Dan menurut pendidikan Islam tanggung jawab orangtua terhadap anak adalah sebagai berikut :

⁴¹*Ibid*, hlm. 75

⁴²*Ibid*, hlm. 74

⁴³Zakiah dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan bintang, 1970), hlm.56

⁴⁴Ahmat Tafsir, *Ilmu pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 155

Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana. Tanggung jawab setiap orang tua merupakan dorongan alami untuk memerhatikan kelangsungan hidup manusia.

- 1) Melindungi dan menjamin kesehatan, baik jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- 2) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- 3) Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴⁵

Dari penjelasan di atas tampak bahwa orang tua berkewajiban memelihara dan membesarkan anak yang berarti memenuhi kebutuhan lahiriah anak, melindungi dan menjaga kesehatan anak, memberikan pendidikan agama pada anak, menyekolahkan anak dan membahagiakan anak di dunia dan akhirat.

Tanggung jawab orang tua yang paling utama adalah mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki manusia, karena pada dasarnya Allah SWT membekali manusia dengan potensi beragama yang disebut dengan fitrah. Dengan fitrah yang dimilikinya manusia dapat dididik untuk menjadi manusia

⁴⁵Zakiah daradjat, *Ilmu pendidika Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 38

yang beriman dan bertawakkal kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Ar-rum Ayat 30 berikut ini ,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*⁴⁶

Berdasarkan ayat tersebut tampak bahwa manusia memiliki kecenderungan kepada agama Allah, yaitu yang memiliki tauhid. Potensi kecenderungan kepada agama Allah itu akan berkembang bila anak mendapatkan pendidikan akidah yang maksimal dari orang dewasa yang ada dilingkungan terutama orang tuanya dalam rumah tangga.

Pembentukan akhlak yang dilaksanakan orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu.⁴⁷ Selanjutnya Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa, “kepercayaan dan keyakinan anak dalam beragama sangat dipengaruhi oleh suasana hubungannya dengan rumah tangga sejak kecil”.⁴⁸ Dengan demikian tanggung jawab utama

⁴⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Op.Cit*, hlm. 670

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Op.cit*, hlm. 56

⁴⁸Zakiah Dradjat, *Membangun Manusia yang Bertakwa kepada Tuhan Yng Maha Esa*, (Yogyakarta : bulan Bintang,) hlm. 19

pengembangan potensi beragama yang dimiliki anak dipikulkan di pundak orangtua.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahawa yang dimaksud dengan tanggung jawab orang tua dalam pembentukan akhlak anak adalah tanggung jawab orang tua (ibu dan ayah) menanamkan ajaran dasar keimanan dalam Islam (rukun Iman) kepada anak dalam rumah tangga sejak anak masih dalam usia dini. Dengan demikian diharapkan setelah dewasa anak memiliki akidah yang kuat yang dapat mengendalikan sikap dan prilakunya agar senantiasa berjalan sesuai dengan ajaran agama Islam.

D. Kajian Terdahulu

Sebagaimana yang telah disebutkan pada permasalahan di atas, bahwa penelitian ini menitikberatkan pada perilaku orang tua terhadap akhlak anak. maka fokus kajian yang diteliti adalah perilaku orang tua terhadap akhlak anak.

Dalam studi yang telah dilakukan terdahulu penulis menemukan kajian yang membahas masalah mengenai akhlak anak, di antaranya:

Pertama, *Sikap Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Desa Bondan Kase Kecamatan Natal*, oleh : Yusriannur, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tahun 2009. Dalam Penelitian ini dibahas tentang sikap orang tua dalam pembinaan akhlak kepada anak, pembiasaan kepada akhlak yang baik, memenuhi kebutuhan anak, serta membantu anak menjadi orang yang berbakti dan taat.

Kedua berjudul, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini: Prespektif Pendidikan Islam*, oleh: Siti Sahro, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tahun 2009. Dalam penelitian ini dibahas tentang arti pendidikan akhlak pada anak usia dini menurut prespektif pendidikan Islam, upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada usia awal kelahiran anak atau usia 0-6 tahun.

Ketiga berjudul, *Usaha Orang Tua dalam Penanaman Akidah Anak Dalam Rumah Tangga di Kelurahan Sihitang Padangsidempuan*, oleh: Helmiwati, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Tahun 2009. Dalam penelitian ini dibahas tentang gambaran keadaan akidah anak usia 7-12 tahun, agar anak mengetahui dan paham tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, tugas-tugas Malaikat, Kitab-kitab yang diturunkan Allah, dan Rasul-rasul Allah.

Dari isi kajian di atas antara ketiga karangan yang dipaparkan belum ada yang membahas secara khusus tentang prilaku keagamaan orang tua dan Implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak, karenanya penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang prilaku keagamaan orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Sabajio Kecamatan Panyabungan Barat.

BAB III

Metodologi Penelitian

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Dilihat dari letak geografis Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mangga Dua, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Longat, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sirambas, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Huta Baringin. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 20 Maret 2012 sampai 6 April 2013.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹

Berdasarkan metode, penelitian ini didekati dengan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.² Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku keagamaan orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Sabajior. Berdasarkan

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5.

²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*(Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan³ yang dilakukan di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.

Sesuai dengan pengertian di atas, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui perilaku keagamaan orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder.

1. Data primer, adalah data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang diperoleh dari para orangtua dan anak masyarakat Desa Sabajior sebanyak 20 responden.
2. Data skunder, adalah data pendukung yang diperoleh dari Kepala Desa dan Pemuka Agama Desa Sabajior, serta yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpul Data

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisis data tersebut, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong, yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Persiapan atau pemerosesan satuan (unityzing) terdiri atas.
 - a. Pemeriksaan kelengkapan identitas responden.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 10.

- b. Pemeriksaan terhadap jenis kelengkapan data.
 - c. Pemeriksaan terhadap jenis isian data.
2. Tabulasi (kategorisasi) terdiri atas:
Pemberian kode sesuai dengan klasifikasi tofik yang di bahas,yaitu mengenai prilaku orangtua dan implikasinya terhadap akhlak anak.
3. Penafsiran data dilakukan melalui:
- a) Memaparkan data secara sistematis
 - b) Menetapkan kategori konseptual dan kenyataan dan di ilustrasikan pada paparan konsep.
 - c) Menarik suatu kesimpulan (*conclusion*) dengan menggunakan pola berpikir induktif.
4. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen, gambar dan photo dan sebagainya.
5. Mengadakan reduksi data dengan cara membuat abstraksinya.
6. Menyusun dalam satuan.
7. Mengadakan pemeriksaan keabstrakan data.

E. Instrumen Pengumpul Data

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan tersebut digunakan instrumen pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi dapat disebut pula pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴

Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi sebenarnya, di mana observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana perilaku keagamaan orangtua dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak.

2. Wawancara

Wawancara adalah perencanaan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁵ Disini penulis mengadakan tanya jawab langsung mengenai bagaimana perilaku orangtua dan implikasinya terhadap akhlak anak di Desa Sabajior.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis induktif, yaitu pengambilan kesimpulan mulai dari pertanyaan fakta-fakta khusus menuju kesimpulan bersifat umum. Proses bersifat induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum tetapi dari fakta-fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dari lapangan atau pengamatan empiris. Kemudian disusun ke dalam bentuk pertanyaan atau

⁴*Ibid.*, hlm. 156.

⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 135.

kesimpulan yang bersifat umum. Jadi lebih dahulu diteliti tentang fakta-fakta yang ada di lapangan baru kemudian ditarik kesimpulan.

Analisis data yaitu proses menyusun data yang didapat ditafsirkan memberi makna pada analisa mencari hubungan berbagai konsituen. Analisa data ini dilaksanakan dengan tiga cara yaitu:

1. Reduksi data: Data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk uraian yang sangat banyak. Data tersebut dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok dan berkaitan dengan masalah, sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawaancara.
2. Deskripsi data: Menggunakan dimensi secara sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan.
3. Kesimpulan: data yang difokuskan dan disusun secara sistematis makna data yang bisa disimpulkan.⁶

Jadi teknik analisis data ini adalah mengumpulkan sejumlah data kemudian mengambil data yang berkaitan dengan masalah sehingga gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara dapat diperoleh dan memaparkannya kepada yang khusus lalu disusun dan disimpulkan.

Dan analisa tersebut di atas akan mempermudah penulis untuk menyusun kepada suatu kalimat yang sistematis.

⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*(Jakarta: Bumumi Aksara, 2003), hlm. 641

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik menjamin keabsahan data, penulis berpedoman kepada pendapat Lexy J. Moleong juga yang mengatakan bahwa teknik untuk menjamin keabsahan data itu antara lain:

1. Ketekunan/keajegan pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal itu berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dapat dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses pertemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

2. Pengecekan anggota

Pengecekan Terhadap anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Dapat diiktisarkan bahwa pengecekan anggota berarti peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan pengecekan kebenaran data dan interpretasinya, hal ini dilakukan dengan jalan:

1. Penilaian dilakukan oleh responden.
2. Mengoreksi kekeliruan.

3. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela.
4. Memiliki kecakapan menyeluruh data yang dikumpulkannya.⁷

⁷*Ibid.*, hlm. 181.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Desa Sabajior merupakan desa yang terletak di sebelah timur ibu kota Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatra Utara berjarak 5 km dari kelurahan Longat yang merupakan ibu kota Panyabungan Barat. Letak Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat ini mudah di jangkau dengan berbagai alat transportasi, baik umum maupun pribadi. Desa sabajior memiliki luas 2582,87 Hektar dengan batasan-batasan sebagai berikut:

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Mangga Dua

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Longat

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sirambas

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Huta Baringin¹

Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat sebagian besar terdiri dari daerah pemukiman, perkebunan rakyat dan areal pesawahan. Kondisi alamnya adalah dataran dan pegunungan sehingga sangat cocok untuk areal pertanian dan perkebunan. Produksi karet dan padi merupakan sumber utama

¹ Wawancara dengan bapak Arpan Azhari, *Kepala Desa Sabajior*, Kamis 15 November 2012

penghasilan penduduk Desa Sabajior. Sedangkan keadaan iklimnya adalah iklim tropis dengan 2 musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Dengan adanya penjelasan di atas, maka dapat dilihat bahwa mata pencaharian masyarakat di desa Sabajior sebagian besar adalah petani. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian masyarakat dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel I :
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sabajior
Kecamatan Panyabungan Barat

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Buruh tani	80%
2	Petani	20%
3	Peternak	11
4	Pedagang	9
5	Tukang kayu	1
6	Tukang batu	1
7	Penjahit	3
8	PNS	21
9	Pensiunan	4
10	Perangkat Desa	9

Sumber : Papan Data Kantor Kepala Desa sabajior Tahun 2012

Jika dilihat jumlah masyarakat Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat secara keseluruhan sebanyak 905 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 412 dan perempuan 493 jiwa dengan 196 kepala keluarga. Jumlah orang dewasa 593 jiwa, anak-anak sebanyak 312 jiwa.

Untuk lebih jelasnya masyarakat Desa Sabajior dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel : II
Jumlah Penduduk Menurut Usia Desa Sabajior
Kecamatan Panyabungan Barat

No	Usia	Jumlah
1	0-15	421
2	16-55	435
3	Diatas 55	49

Sumber: Papan data kantor kepala Desa Sabajior tahun 2012

Bila di tinjau dari sarana pendidikan Desa sabajior ada dua buah sarana pendidikan, yaitu:

1. Taman kanak-kanak (TK) : 1 buah
2. Sekolah Dasar (SD) : 1 buah

Selanjutnya pendidikan merupakan hal yang penting dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, terutama untuk mempercepat pembangunan di pedesaan. Sejalan dengan hal itu keadaan pendidikan penduduk Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel : III
Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Sabajior
Kecamatan Panyabungan Barat

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Sekolah Dasar	298
2	SLTP	268
3	SLTA	120
4	Perguruan Tinggi	19

Sumber data : Papan Data Kantor Kepala Desa Sabajior Tahun 2012

Berdasarkan data tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Sabajior memiliki tingkat pendidikan Sekolah dasar yaitu 298 orang. Dengan demikian keadaan pendidikan Desa Sabajior masih tergolong rendah.

Selanjutnya akan dikemukakan juga agama yang dianut masyarakat Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat. Dimana masyarakat Desa Sabajior 100% beragama Islam. Untuk menunjang kegiatan peribadatan masyarakatnya, maka disediakan sarana peribadatan. Adapun sarana peribadatan yang terdapat di Desa Sabajior dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel : IV
Sarana Ibadah Desa Sabajior

No	Satara Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1 buah
2	Musholla	4 buah

Sumber: Papan Data Kantor Kepala Desa Sabajior Tahun 2012

Sementara jika dilihat dari segi suku di Desa sabajior, dimana Desa Sabajior terletak di Kabupaten Madailing Natal yang mayoritas masyarakatnya bersuku mandailing. sejalan dengan hal ini maka masyarakat Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat bersuku mandailing.

B. Prilaku Keagamaan Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Akhlak Pada Anak Di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat

Prilaku adalah sikap atau sifat yang dimiliki oleh setiap orang baik berupa ucapan maupun perbuatan. Dengan prilaku ini akan lebih mudah dikenali oleh orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Prilaku ini ada 2 macam yaitu prilaku terpuji dan tercela. Dimana prilaku terpuji adalah perbuatan ataupun ucapan yang sesuai dengan ajaran Islam, sebaliknya prilaku tercela adalah perbuatan ataupun ucapan yang tidak sesuai dengan syariat yang di tentukan dalam ajaran Islam.

Selanjutnya orang tua merupakan pendidik yang utama dalam kehidupan anak. Apapun yang terjadi dalam rumah tangga akan membawa pengaruh kepada anak-anak. Untuk itu orang tua harus berupaya menjadi tauladan dalam kehidupan anak-anaknya, terutama dalam hal agama. Dengan ketauladanan beragama yang dimiliki orang tua maka anak-anak harus mengikutinya sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Adapun prilaku keagamaan orang tua yang di teliti dalam skripsi ini diantaranya adalah :

1. Memberikan Keteladanan

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan akhlak anak. Setiap hari anak bergaul dengan kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya. Dalam pergaulan tersebut terjadi hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi. Selain itu anak memiliki kecenderungan untuk meniru sikap dan prilaku orang tuanya. Karena itu orang tua harus menunjukkan sikap dan prilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain salah satu prilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak adalah keteladanan.

Mengenai keteladanan yang dilakukan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua diketahui bahwa para orang tua memberikan keteladanan kepada anak-anaknya, sebagaimana penuturan Bapak M. Sholih bahwa “di lingkungan keluarga ia dan istrinya berusaha untuk memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika waktu sholat tiba ia dan istrinya segera mengambil wudhu, Selanjutnya anak laki-laki ikut ayahnya melaksanakan shalat berjamaah di masjid, sedangkan anak perempuan ikut ibunya berjamaah di rumah. Dalam pergaulan sehari-hari mereka selalu berusaha menunjukkan sikap dan prilaku yang baik kepada anak-anaknya”.²

² Wawancara dengan Bapak M. Sholih, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Kamis 15 November 2012

Sementara itu Ibu Sopiah menjelaskan bahwa “ia selalu memberikan keteladanan mengenai tata cara beribadah, cara berbicara dengan orang yang lebih tua, cara bergaul dengan sesama anggota keluarga, dan hubungan baik dengan tetangga”.³

Selanjutnya Bapak Tangkil menyatakan bahwa “bentuk keteladanan yang dilakukannya diantaranya adalah mengajak anak melakukan shalat berjamaah ketika waktu sholat tiba, keteladanan dalam berbicara, dan keteladanan berpakaian, serta keteladanan melakukan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari”.⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat, mengenai perilaku keagamaan orang tua tentang memberikan contoh keteladanan. Adapun jenis keteladanan yang dilakukan orang tua di antaranya adalah bersikap sopan terhadap yang lebih tua, keteladanan dalam berpakaian, hubungan baik dengan dengan tetangga, dan tata cara bergaul dengan sesama anggota keluarga, serta menghargai sesama.

2. Memberikan Nasehat Yang Baik Bagi Anak

Dalam hal emosi anak, Bapak Tamrin menyatakan bahwa “bila anak-anak emosi saya berusaha memberikan nasehat agar anak tidak marah-marah.

³ Wawancara dengan Ibu Sopiah, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Kamis 15 November 2012

⁴ Wawancara dengan Bapak Tangkil, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Sabtu 17 November 2012

Kadang-kadang anak-anak bermain dengan temannya tiba-tiba mereka berkelahi karena mainan atau hal-hal yang lain. Dalam keadaan ini saya mengingatkan anak agar jangan berkelahi dan mendamaikan mereka. Saya jelaskan bahwa jangan sering marah karena marah itu tidak baik”.⁵

Selain dari menasehati anak-anak orang tua juga harus berupaya mendidik anak agar terbiasa menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari karena anak-anak akan banyak bergaul dengan dunia luar yang dapat membuat dirinya mendapat masalah.

Sedangkan bapak Salian, menyatakan bahwa “untuk membiasakan anak dapat menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, selaku orangtua memberikan arahan maupun petunjuk kepada anak agar dia tidak terjerat dalam permasalahan yang banyak. Bila anak mengalami masalah selaku orang tua mengajari anak yang bermasalah itu dengan cara bijaksana, contohnya apabila anak memiliki tugas yang banyak dari sekolah dan dia kebingungan bagaimana cara untuk menyelesaikannya maka saya memberikan arahan agar dia dapat menyelesaikan semua tugas sekolahnya”.⁶

Data di atas menunjukkan bahwa cara orang tua dalam memberikan nasehat yang baik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari dengan cara

⁵Wawancara dengan Bapak Tamrin, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Rabu 5 Desember 2012

⁶Wawancara dengan Bapak Salian, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Kamis 20 Desember 2012

membiasakan anak dapat menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menasehati anak agar tidak mudah marah.

3. Mendo'akan Anak Agar Memiliki Akhlak Yang Baik

Mendo'akan anak agar menjadi anak yang beriman dan bertakwa serta berbakti kepada orang tuanya merupakan perilaku keagamaan penting yang harus dilakukan orang tua. Karena itu para orang tua mempunyai kewajiban mendo'akan anak-anaknya agar memiliki akhlak yang baik. Orang tua perlu mendo'akan anak supaya mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT. Agar tingkah laku anak senantiasa berada di jalan yang benar. Dengan hasil wawancara dengan Bapak Diris yang menyatakan bahwa “dia selalu mendo'akan anak-anaknya agar menjadi anak yang beriman dan berbakti serta berguna bagi kehidupan masyarakat, terutama setelah dia selesai melaksanakan shalat fardhu”.⁷

Pendapat senada dikemukakan oleh Bapak Suhdi yang mengatakan bahwa “ia selalu mendo'akan anak-anaknya agar mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, terutama setelah melaksanakan shalat”.⁸

Sementara itu Bapak Mansur mengemukakan bahwa “ia selalu mendo'akan anaknya agar menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan berguna bagi bangsa dan negaranya”.⁹

⁷ Wawancara dengan Bapak Diris, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Sabtu 17 November 2012

⁸ Wawancara dengan Bapak Suhdi, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Sabtu 17 November 2012

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar orang tua yang ada di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat selalu mendo'akan anak-anaknya agar memiliki akhlak yang baik serta berguna bagi negaranya.

4. Membantu Anak Menjadi Orang Yang Berbakti Dan Taat

Sebagai penanggung jawab pendidik yang pertama dan utama orang tua berkewajiban untuk membantu anak menjadi orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, kepada keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Bantuan orang tua tersebut dapat diberikan berupa nasehat, keteladanan, pembiasaan dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahrum diperoleh penjelasan bahwa “sebagian besar orang tua yang ada di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat selalu membantu anak-anaknya agar menjadi anak yang berbakti. Bantuan yang diberikan orang tua agar anak menjadi orang yang berbakti adalah dengan cara memberikan nasehat tentang kewajiban anak terhadap orang tuanya menurut ajaran Islam”.¹⁰

Pendapat senada dikemukakan oleh Bapak Musa yang menyatakan bahwa “ia sering membimbing anak-anaknya agar menjadi anak yang berbakti, dan membiasakan anak melakukan ibadah merupakan salah satu

⁹ Wawancara dengan Bapak Mansur, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Senin 3 Desember 2012

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Bahrum, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Rabu 5 Desember 2012

upaya yang dilakukan untuk membimbing anak menjadi anak yang berbakti”.¹¹ Sementara itu hasil observasi menunjukkan bahwa para orang tua selalu berusaha untuk membiasakan anak mendengarkan dan patuh terhadap perintah orangtuanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebagian besar orang tua yang ada di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat selalu berusaha membantu anak-anaknya menjadi orang yang berbakti dengan cara senantiasa mengingatkan anak dan memberikan pendidikan pada anak dalam rumah tangga.

Prilaku orang tua yang tidak kalah pentingnya dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak adalah membantu anak agar jadi anak yang taat dalam rangka mengembangkan fungsinya sebagai hamba Allah SWT. Membantu anak agar taat antara lain dapat dilaksanakan melalui keteladanan dan pembiasaan beribadah dalam rumah tangga. Dari hasil wawancara dengan Bapak Lagut diketahui bahwa “bantuan yang diberikan orang tua kepada anak agar menjadi anak yang taat adalah sebagai berikut: membiasakan anak melaksanakan ibadah shalat baik di rumah maupun di mesjid/musholla, mengajar anak membaca Al-qur’an dan memberikan pendidikan agama kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu setiap kejadian yang

¹¹ Wawancara dengan Bapak Musa, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Rabu 5 Desember 2012

dialami anak selalu dikaitkan dengan keberadaan Allah SWT, dan kewajiban manusia untuk menyembahnya”.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat dapat dipahami bahwa sebagian besar orang tua yang ada di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat selalu berusaha membantu anak-anaknya melaksanakan perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

5. Melatih Anak Untuk Bersedekah, Saling Berbagi Dan Saling Tolong-Menolong

Bersedekah juga dapat membuat hati seseorang menjadi baik, karena bersedekah itu mempunyai banyak hikmah. Untuk orang tua, harus berupaya membiasakan anak-anak agar mau bersedekah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Eil, yang menyatakan bahwa “saya berusaha menunjukkan dan menyuruh anak-anak agar mereka mau bersedekah pada pakir miskin maupun yang membutuhkan. Kadang-kadang sewaktu di pasar bersama anak-anak ada peminta-minta, saya memberikan anak uang dan menyuruhnya memberikannya pada orang tua yang meminta tadi”.¹³

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian, peneliti melihat bahwa orang tua selalu mengajarkan anak untuk

¹² Wawancara dengan Bapak Lagut, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Rabu 5 Desember 2012

¹³ Wawancara dengan Bapak Eil, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Kamis 20 Desember 2012

bersedekah dimana apabila datang seorang peminta-minta orang tua menyuruh anak memberikan sedekahnya berupa uang.

Sedangkan Bapak Suhri, menyatakan bahwa “saya selalu membawa anak sholat ke mesjid dan berupaya mengeluarkan uang untuk berinfaq di mesjid, selain itu anak-anak juga sering makan-makanan di rumah, tiba-tiba ada kawannya dan saya menyuruh anak untuk membagi makanannya pada temannya itu”.¹⁴

Dengan demikian orang tua berupaya membiasakan anak-anaknya untuk bersedekah dengan cara menunjukkan dan menyuruh anak-anaknya memberikan sedekah pada orang lain.

Dalam agama Islam dianjurkan untuk saling tolong menolong, dengan tolong-menolong itu orang yang kesulitan akan dapat keringanan, sementara orang yang memiliki sifat tolong menolong seyogianya harus ditanamkan kepada anak-anak yang masih peka menerima pengaruh dari luar supaya terbiasa untuk menanamkan sifat ini kepada anak-anak, orang tua mempunyai kedudukan yang sangat penting. Di Desa Sabajor orang tua selalu berusaha mencerminkan sifat tolong menolong kepada anak-anak mereka, Karena tolong menolong ini memberikan nilai-nilai positif bagi kelangsungan hidup dalam keluarga dan juga memudahkan usaha orang yang di timpa kesusahan.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan ibu Jannah, “saya sebagai orang tua tidaklah ingin jika anak saya menjadi orang yang tidak peduli terhadap

¹⁴Wawancara dengan Bapak Suhri, *Anggota Masyarakat Desa Sabajor*, Sabtu 5 Januari 2013

orang lain, karena biar bagaimanapun nantinya mereka akan berhadapan dengan masyarakat, oleh sebab itu saya ajarkan kepada mereka agar mereka menolong orang yang lemah. Kadang mereka tidak peduli tapi itu tidak membuat saya jemu malah saya terus menerus menjelaskan apa hikmah dan fungsi dari menolong orang itu, kadang saya bercerita tentang sejarah orang-orang saleh dulu yang memiliki dedikasi yang tinggi terhadap tolong menolong”.¹⁵

6. Melatih Anak Untuk Melaksanakan Shalat Dan Puasa

Sebagai orang beriman yang ingin hidup bahagia, orang tua akan mengamalkan dan menjalankan ibadah. Puasa merupakan ibadah wajib yang setiap tahunnya dilaksanakan orang beriman, khususnya masyarakat Desa Sabajior dan Para orang tua mengajak anak-anaknya untuk melaksanakannya. Hal ini senada dengan Pernyataan Ibu Aminah bahwa”Pada bulan ramadhan saya beserta suami berpuasa dan mengajak anak-anak untuk berpuasa bersama. Akan tetapi sering juga anak-anak ingin membatalkannya, tapi saya bilang bahwa membatalkan puasa itu tidak baik. Lama kelamaan anak-anak dapat aktif berpuasa dan mudah-mudahan mereka menjadi terbiasa di saat dewasa nanti”.¹⁶

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan peneliti di lokasi penelitian yakni orang tua selalu menyarankan anak-anak mereka untuk

¹⁵Wawancara dengan Ibu Jannah, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Sabtu 5 Januari 2013

¹⁶Wawancara dengan Ibu Aminah, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Sabtu 5 Januari

melaksanakan puasa pada bulan ramadan serta orang tua juga selalu mengajak anak-anaknya untuk sholat taraweh berjamaah ke mesjid. Orang tua juga selalu memperhatikan sholat wajib anak.

Sedangkan menurut Ibu Caerah, Jika bulan ramadhan tiba dia akan selalu memberikan yang terbaik bagi keluarganya, terutama kepada anak. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan antusias ibu Caerah dalam mempersiapkan berbagai keperluan dalam bulan puasa ramadhan. Ibu Caerah mengatakan lebih lanjut “Saya senang ketika bulan puasa tiba, terutama melihat anak-anak yang asyik bermain untuk menyambut bulan ramadhan, itu kebahagiaan tersendiri bagi saya, namun walaupun anak-anak masih belum memungkinkan untuk puasa penuh selama sebulan, saya selalu mengajak mereka untuk bangun makan sahur, sementara siang harinya saya akan selalu memotivasi untuk anak-anak agar tetap bertahan sampai waktu berbuka, karena jika tidak demikian saya takut anak-anak akan terbiasa berpuasa bolong-bolong”.¹⁷

Sementara ibu salbiah, menjelaskan “perhatian saya terhadap pendidikan akhlak anak-anak sangat kuat, supaya mereka nanti jadi orang yang taat dan suka berbuat baik. Tapi jujur, kadang mereka sangat susah untuk diarahkan dan disuruh, sering tidak dikerjakan dan diabaikan misalnya shalat, mengaji, dan puasa namun bagi saya itulah cobaan maka saya tidak

¹⁷Wawancara dengan Ibuk Caerah, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Senin 7 Januari 2013

putus asa untuk mengajari dan mengajak anak-anak untuk selalu berbuat kebajikan dan meninggalkan kezaliman”.¹⁸

Sifat sombong salah satu penyakit hati yang akan membawa kedalam lubang petaka dunia dan akhirat, orang yang sombong akan kehilangan kerabat, saudara dan teman. Sebagai orang yang beriman yang menjadikan Alqur’an dan hadits sebagai patokan utama dalam setiap langkah dan gerak-gerik, tingkah-laku tentunya tidak mau menderita hanya karena sifat sombong, jadi orang tua juga tidaklah ingin kalau anak mereka dirasuki sifat hati itu terutama di Desa Sabajior. Para orangtua disana menjelaskan seperti dikutip dari ibu Erna, mulai dari kecil anak saya tidak pernah saya perbolehkan untuk berbohong, jika anak saya berbohong saya akan langsung memberikan sanksi, kadang saya nasehati, juga sering akibat kejengkelan terhadap mereka saya akhirnya terpaksa untuk memukulnya, karena jika tidak begitu saya takut jadi kebiasaan untuk membohongi saya bahkan nanti orang lain juga jadi sasarannya”.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka upaya orang tua dalam meningkatkan pendidikan akhlak pada anak dapat dilakukan dengan cara mengajari, membiasakan dan menyuruh anak-anak mengaji, melaksanakan shalat, berpuasa bersedekah, bersifat jujur dan menghindari sifat tercela seperti bersikap sombong.

2013 ¹⁸Wawancara dengan Ibu Salbiah, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Minggu 6 Januari

¹⁹Wawancara dengan Ibuk Erna, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Minggu 6 Januari 2013

7. Tidak Mencaci Dan Mencela Anak

Dalam melaksanakan Pendidikan akhlak pada anak orang tua sebaiknya berusaha untuk tidak mencaci anak meskipun anak melakukan kesalahan atau perbuatan yang tidak menyenangkan. Hal ini penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada diri anak, karena anak yang dibesarkan dengan cacian akan cenderung merasa rendah diri. Dengan kata lain cacian yang sering diterima anak akan menyebabkan hilangnya rasa percaya diri anak. Selain itu akan mudah memberikan cacian kepada orang lain. Hasil wawancara dengan Bapak Arpan Azhari menyatakan bahwa “para orang tua yang ada di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat jarang mencaci anak mereka, bahkan mereka berusaha memuji anak jika melakukan sesuatu yang baik atau berhasil meraih prestasi yang memuaskan”.²⁰

Selain mencaci anak, orang tua perlu menghindari mencela anak. Bila anak sering mendapat celaan dari orang tuanya, maka akan terbentuk pula pribadi yang suka mencela pada diri anak. Selain itu celaan juga akan menyebabkan anak merasa tidak dihargai. Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Huzeir diketahui bahwa “para orang tua jarang mencela anak-anaknya. Jika anak melakukan kesalahan biasanya orang tua tidak langsung

²⁰ Wawancara dengan Bapak Arpan Azhari, *Kepala Desa Sabajior*, Kamis 15 Novemberr 2012

mencela anak akan tetapi memberikan nasehat pada anak agar tidak mengulangi kesalahannya”.²¹

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua yang ada di Desa Sabajior jarang mencela anaknya jika melakukan kesalahan atau melakukan perbuatan yang tidak disukai.

8. Menanamkan Sifat Jujur, Adil, Disiplin dan Tanggung Jawab

Sifat jujur, adil, disiplin dan tanggung jawab merupakan salah satu yang sulit dimiliki oleh seorang anak, oleh sebab itu sebagai orang tua dari anak maka ayah dan ibu memiliki kewajiban untuk menanamkan sifat-sifat tersebut. Begitu juga halnya yang terjadi di Desa Sabajior, anak masih banyak yang tidak jujur dan adil. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa masih banyak anak yang selalu berbohong kepada orang tuanya. Dimana anak sering meminta uang pada orang tuanya untuk bayaran sekolah padahal uang tersebut anak hambur-hamburkan. Dan jika ayahnya memberikan uang jajan dan ayahnya menyuruhnya memegang uang jajan adiknya sering uang jajan adiknya itu dia kurangi.

Sementara itu Ibuk sopiah menyatakan bahwa “ia selalu menanamkan sifat tanggung jawab kepada anak-anaknya. Di mana apabila anak saya suruh untuk menjaga rumah dan pada saat saya pulang terjadi masalah dalam rumah

²¹ Wawancara dengan Bapak Ahmad Huzeir, *Sekretaris Desa Sabajior*, Minggu 25 november 2012

maka saya suruh dia untuk menyelesaikan masalah tersebut karna saya sudah menitifkan rumah padanya di waktu saya tidak ada di rumah”²²

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua masih menanamkan sifat jujur, adil, disiplin dan tanggung jawab terhadap anak-anak mereka, hanya saja anak yang masih selalu tidak mau melakukannya.

C. Implikasi Pendidikan Akhlak Pada Anak

Prilaku keagamaan yang dilakukan orang tua tentu bisa membuat anak menjadi terimplikasi atau merasa terlibat untuk berperilaku seperti yang dilakukan oleh orang tuanya itu sendiri, sehingga pendidikan akhlak pada anak semakin mudah untuk diterapkan oleh orang tua dari anak itu sendiri. Berdasarkan data tersebut maka dapat diketahui beberapa implikasi pendidikan akhlak pada anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat, diantaranya adalah:

1. Anak Merasa Memiliki Kewajiban Untuk Melaksanakan Shalat Dan Puasa

Merasa memiliki kewajiban akan membuat diri anak lebih cenderung untuk melaksanakan perintah-perintah Allah seperti shalat dan puasa. Anak juga akan merasa tidak nyaman apabila tidak melaksanakannya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Lagut yang menyatakan bahwa “Dari dulu saya selalu membiasakan anak saya untuk mengerjakan shalat dan puasa, bukan cuma itu saya juga selalu mengajari anak mengaji. Dengan

²² Wawancara dengan Ibu Sopiah, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Kamis 15 November 2012

pembiasaan itulah anak-anak saya mulai terbiasa dan merasa tidak nyaman apabila ada shalat mereka yang tertinggal dan mereka merasa berkewajiban untuk melaksanakannya”.²³

Data ini diperkuat hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Sholih yang menyatakan bahwa “Dengan membiasakan anak shalat dari kecil dan selalu melarang anak untuk meninggalkan shalatnya membuat anak menjadi memiliki kewajiban untuk melaksanakan shalat”.²⁴

Selanjutnya Bapak Ahmad Huzeir, menyatakan bahwa “Saya selalu melatih anak untuk melaksanakan puasa. Dengan pembiasaan tersebut anak menjadi terbiasa dan terlatih untuk melaksanakan puasa.”²⁵

Sedangkan bapak Asan, Menjelaskan bahwa “Anak saya selalu malas apabila saya suruh untuk melaksanakan puasa, karena dia merasa puasa itu membuatnya menjadi lapar. Akan tetapi saya selalu memberikan semangat dan dukungan agar dia mau melaksanakan puasa”.²⁶

Sementara Alim ulama Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat menyatakan bahwa “Para orang tua selalu mengajari anak-anaknya untuk melaksanakan shalat dan puasa. Akan tetapi ada juga anak yang tidak mau melaksanakannya kaerna malas. Namun orang tua selalu berusaha dan

²³ Wawancara dengan Bapak Lagut, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Minggu 25 November 2012

²⁴ Wawancara dengan Bapak M. Sholih, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Minggu 25 November 2012

²⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Huzeir, *Sekretaris Desa Sabajior*, Minggu 25 November 2012

²⁶ Wawancara dengan Bapak Asan, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Minggu 25 November 2012

memberi motivasi kepada anak-anaknya agar mereka mau melaksanakan sholat dan puasa.”²⁷

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat Sebagian anak merasa memiliki kewajiban untuk melaksanakan sholat dan puasa. Ada juga yang malas dan tidak mau melaksanakannya meskipun orang tuanya menyuruhnya.

2. Anak Merasa Memiliki Tanggung Jawab Untuk Membantu Sesama

Membantu sesama adalah salah satu sikap dan perilaku serta akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan saling membantu kita akan merasa saling dibutuhkan dan membutuhkan.

Data di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Husein Menurut Bapak Husein “Saya selalu menganjurkan anak-anak saya untuk membantu teman-temannya yang lagi kesulitan. Saya juga sering menyuruh anak untuk saling berbagi agar anak menjadi terbiasa ”.²⁸

Selain dari itu ibu Paridah, juga menjelaskan bahwa “Dari dulu saya selalu menyuruh serta melatih anak agar membantu orang yang lagi kesusahan. Dengan pelatihan itulah anak menjadi terbiasa dan merasa

²⁷Wawancara dengan Bapak Arsad Mansur, *Alim Ulama Desa Sabajior*, Minggu 25 November 2012

²⁸Wawancara dengan Bapak Husein, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Minggu 25 November 2012

memiliki tanggung jawab untuk membantu sesamanya terutama membantu teman-temannya yang membutuhkan,”²⁹

Berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat. Dapat dipahami bahwa para orang tua selalu melatih anak-anaknya untuk saling membantu. Dengan pelatihan itulah anak-anak menjadi terbiasa untuk membantu orang yang lagi kesulitan dan merasa memiliki tanggung jawab untuk membantunya.

3. Menjadikan Anak Memiliki Sikap Dan Prilaku yang Baik, Serta Berakhlak Yang Baik

Memiliki akhlak yang baik adalah salah satu yang diharap-harapkan para orang tua di manapun berada. Karena apabila anak memiliki akhlak yang baik pasti sang anak sangat membanggakan bagi orang tuanya. Begitu juga halnya dengan orang tua yang ada di Desa Sabajior mereka juga mendambakan seorang anak yang memiliki akhlak yang baik pula. Sehingga mereka selalu berusaha dan membimbing serta melatih anak agar memiliki akhlak yang baik.

Hal diatas sejalan dengan pendapat Bapak M. Idir, yang menyatakan bahwa “Saya selalu mengajari anak bersopan santun dan menghormati yang lebih tua darinya serta menyuruhnya agar menyayangi yang lebih muda

²⁹Wawancara dengan Ibu Paridah, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Senin 3 Desember 2012

darinya. Dan apabila setiap masuk rumah saya selalu menyarankan dia untuk mengucapkan salam”.³⁰

Data di atas di perkuat oleh hasil observasi peneliti bahwa anak-anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat selalu dibimbing oleh orang tuanya untuk saling menghormati dan saling menyayangi. Dan selalu melaksanakan yang diperintahkan oleh orang tua selagi orang tuanya itu menyuruhnya kepada berbuat kebaikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa para orang tua selalu menganjurkan anak-anaknya untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta tidak boleh membantah perkataan orang tua selagi orang tua itu benar.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka prilaku keagamaan orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat adalah sebagai berikut:

1. Setiap orang tua di Desa Sabajior memberikan keteladanan yang baik bagi anak, Karena anak cenderung meniru sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya. Apabila orang tua melakukan prilaku yang sesuai dengan ajaran islam otomatis anak akan mengikuti prilaku orang tuanya itu.

³⁰Wawancara dengan Bapak M. Idir, *Anggota Masyarakat Desa Sabajior*, Sabtu 1 Desember 2012

2. Kepala Desa memberikan contoh yang baik bagi masyarakatnya dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak. Karena kepala Desa adalah sebagai contoh bagi masyarakatnya.
3. Alim ulama membimbing dan mengajak masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mengajak para orang tua untuk memberikan pendidikan akhlak pada anak yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Orang tua harus lebih berupaya menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan akhlak dalam keluarga, dan mengajarkan serta membiasakan anak untuk berbuat hal-hal yang baik seperti bersedekah, saling tolong menolong, menjauhi sikap sombong dan saling berbagi.
5. Bagi anak-anak agar mengikuti dan mengindahkan anjuran dari alim ulama dan orang tua dalam melaksanakan syari'ah islam di dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan di peroleh kesimpulan bahwa prilaku keagamaan orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat adalah sebagai berikut:

1. Gambaran prilaku keagamaan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat adalah orang tua mengajari anak shalat, mengaji dan membiasakan anak puasa, membiasakan anak bersedekah, mengajari mengaji dan membiasakan anak membantu orang-orang yang membutuhkan.
2. Implikasinya terhadap pendidikan akhlak pada anak di Desa Sabajior Kecamatan Panyabungan Barat anak merasa memiliki kewajiban dalam melaksanakan shalat dan puasa, saling membantu dan menjadikan anak memiliki sikap dan prilaku yang baik terutama akhlak yang baik.

B. Saran-saran

1. Bagi orang tua supaya benar-benar memberikan pendidikan akhlak pada anak mulai dari kecil, dengan mengusahakan memberikan pembinaan menurut pertumbuhan dan perkembangan anak, agar mereka dapat tumbuh

dan berkembang menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

2. Bagi anak agar mengikuti pendidikan akhlak yang diberikan orang tua serta yang berlangsung di Desa Sabajior dengan baik dan menjauhi perbuatan tercela.
3. Bagi alim ulama hendaknya menanamkan, membina serta mengarahkan pendidikan akhlak kepada anak-anak dengan baik.
4. Bagi tokoh masyarakat agar dapat menyatukan persepsi tentang agama dan menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat.
5. Bagi para ulama hendaknya lebih banyak memberikan bimbingan dan arahan pada siswa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif alquran* Jakarta: Sinar Grafikaoffset, 2007
- Al-Qardhowy Yusuf, *Pengantar Kajian Islam*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo Jakarta : Pustaka Al kausar, 1997
- Arief Armay, *Pengantar Ilmu dan Metodologi pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2002
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Daradjat Zakiah, *Ilmu pendidika Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996
- , *Remaja harapan dan Tantangan*, Jakarta : Al-husna, 1994
- , *Pembinaan Remaja*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1982
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan bintang, 1970
- , *Membangun Manusia yang Bertakwa kepada Tuhan Yng Maha Esa*, Yogyakarta : bulan Bintang
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjehnya*, Jakarta , 1990
- Ghozali Imam, *Ihya Ulumuddin*, Kairo : Maktabah Mathbah al-Masyad al-Husainy, 1998
- Ibnu Muhammad abdul Hafidh suwaid, *Cara Nabi mendidik Anak*, jakarta : Al-i'tisham Cahaya Ummat, 2004
- Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta : LPPI, 2005
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT Raja Grapindo Persada, 1996

- Ma'luf Luis, *Kamus Al-munjid*, (Beirut : Al-muktabah Al-katulikiah), hlm. 194
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 641
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 5.
- Nata Abudin, *Akhlaq Tasauf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Neor Hery, *ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1995
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional, *Kamu Besar Bahasa Indonesia edisi ke Tiga*, Jakarta : Balai pustaka, 2001
- Puspito Hendro, *Sosiologi Agama*, Jakarta : Rajawali Press, 1995
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2004
- Razak Nasruddin, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma'rif, 1989
- Shihab Quraish, *Membumikan Al-Quran*, Bandung : Mizan, 1999
- SinggihNy. Y. h D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, jakarta : Gunung Mulia, 1988
- Sujanto Agus, Dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Sutadipura Balnadi, *Aneka Problema Keguruan*, Bandung : Angkasa, 1945)
- Tafsir Ahmat, *Ilmu pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994

Tim Penyusun Kamus pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar bahasa*

Indonesi, Jakarta : Balai pustaka, 2005

Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994

Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran agama Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000

Zaini Syahminan, *Mengapa Manusia Harus Beragama*, Jakarta : Kalam Mulia, 1986.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : NUR HAMIDAH
Nim : 08.310 0080
Tempat/Tanggal Lahir : Purbabaru, 07 Juni 1989
Alamat : Sabajior, kec. Panyabungan Barat, Kab. Mandailing
Natal.

Pendidikan :

- SDN No. 142512 Sabajior Tamat 2001
- MTs. S Musthafawiyah Purbabaru Tamat 2005
- MAS. Musthafawiyah Purbabaru Tamat 2008
- Masuk STAIN Padangsidimpuan masuk Tahun 2008

Nama Orang Tua :

Ayah : M. Zakir
Ibu : Rosnah
Alamat : Sabajior, kec. Panyabungan Barat, Kab. Mandailing
Natal.

Lampiran: 1

PEDOMAN WAWANCARA

I. Wawancara Dengan Kepala Desa

1. Berapa luas wilayah Desa ini?
2. Jumlah penduduk berdasarkan
 - a. Tingkat usia
 - b. Jenis kelamin
3. Fasilitas umum
 - a. Masjid
 - b. Musholla

II. Wawancara Dengan Alim Ulama

1. Apa saja upaya yang Bapak lakukan untuk meningkatkan pendidikan akhlak pada anak di desa ini?
2. Apa saja masalah yang dihadapi dalam meningkatkan pendidikan akhlak pada anak di desa ini?

III. Wawancara Dengan Orangtu

1. Apa saja upaya yang Bapak/ Ibu lakukan untuk meningkatkan pendidikan akhlak pada anak?
2. Apakah Bapak/ Ibu pernah memberikan keteladanan agama, jika pernah bagaimana upaya yang bapa ibu lakukan untuk memberikan keteladanan agama tersebut?

3. Apakah Bapak/ Ibu membiasakan anak untuka saling berbagi dengan orang yang membutuhkan?
4. apakah Bapak/ Ibu pernah mengajarkan anak-anak memberikan sedekah kepada pakir miskin?
5. Apakah Bapak/ Ibu pernah menceritakan hikmah dalam menolong orang?
6. Apakah Bapak/ Ibu menanamkan kepedulian pada sesama terhadap anak?
7. Apakah Bapak/ Ibu mengawasi pergaulan anak di luar rumah?
8. Apakah Bapak/ Ibu menasehati/menghukum anak karena melakukan perbuatan yang kurang baik?
9. Apakah Bapak/ Ibu perna mengalami hambatan dalam meningkatkan pendidikan akhlak pada anak karena keterbatasan waktu?
10. Apakah Bapak/ Ibu pernah mengalami hambatan dalam meningkatkan pendidikan akhlak pada anak karena adanya pengaruh teman bermain anak?
11. apakah Bapak/ Ibu pernah mengalami hambatan dalam meningkatkan pendidikan akhlak pada anak karena kecendrungan anak menonton televisi?
12. Apakah Bapak/ Ibu pernah mengalami hambatan dalam meningkatkan pendidikan akhlak pada anak karena adanya pengaruh anggota keluarga yang lain?

13. Apakah Bapak/ Ibu mengalami hambatan dalam menanamkan pendidikan akhlak pada anak karena kurangnya kesabaran menghadapi anak?
14. apakah Bapak/ Ibu memberikan pendidikan akhlak pada anak sejak anak lahir?
15. Apakah Bapa/ Ibu mengajarkan anak mengaji di dalam rumah?
16. Apakah Bapak/ Ibu memberikan pendidikan akhlak pada anak dalam rumah tangga?
17. Bagaimana cara Bapak/ Ibu memberikan pendidikan akhlak pada anak?

Lampiran: 2

PEDOMAN OBSERVASI

1. Observasi terhadap perilaku keagamaan orang tua.
2. Observasi terhadap kegiatan masyarakat desa sabajior tentang pendidikan akhlak terutama terhadap anak-anak.
3. Observasi terhadap problematika akhlak pada anak-anak.
4. Observasi terhadap tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan akhlak anak.